

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain karena manusia adalah makhluk sosial dan bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dari rasa ingin tahu ini manusia sangat membutuhkan interaksi sosial agar dapat memainkan peran penting dalam sikap mereka terhadap situasi yang terjadi di lingkungannya. Perilaku itu muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kondisi lingkungan, suasana hati, kehadiran orang lain, faktor kepribadian, dan nilai yang dimiliki dari individu tersebut.

Pada kehidupan bermasyarakat pun manusia harus memiliki antusias agar dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai kemampuan sosial yang tinggi guna terpenuhi kebutuhan sosialnya. Dikutip dari Abdul Wasik bahwasannya manusia harus mempunyai kemampuan sosial dengan syarat antara lain: pertama, adanya kontak sosial dan yang kedua, terjalinnya komunikasi yang aktif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Wasik, "Korelasi Interaksi Sosial dalam Perkembangan Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2016), 34.

Di zaman yang serba modern ini, kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya dunia maya. Dunia maya adalah media elektronik yang memudahkan manusia untuk melakukan interaksi sosial yang mana internet sebagai penunjang keberlangsungan interaksi sosial tersebut. Internet sendiri banyak digunakan oleh masyarakat di zaman sekarang, bahkan internet sudah menjadi kebutuhan manusia belakangan ini. Dari berbagai macam media internet tidak hanya untuk mencari informasi saja tetapi juga sebagai bagian dari dunia bisnis, pendidikan, industri, dan interaksi sosial.

Internet dicetuskan pada bulan Oktober 1969. Sistem tersebut awalnya hanya dapat digunakan untuk mengirim kode biner secara terbatas. Awal terbentuknya internet hanya bisa menghubungkan 4 komputer dan pada akhirnya dengan kurun waktu satu tahun bisa berhasil menghubungkan 13 komputer dalam satu jaringan. Hingga pada akhirnya, tepatnya pada tahun 1981 jaringan ARPANET telah sukses menghubungkan sekitar 231 komputer. Lalu pada tahun 1971 Ray Tomlinson pertama kalinya mengirimkan surat elektronik menggunakan ARPANET tetapi surat elektronik tersebut harus menggunakan simbol '@' dalam alamat surelnya hingga sekarang tombol tersebut masih dipakai oleh pengguna internet. Masuk abad ke-20, tepatnya pada tahun 2000 internet mulai berkembang menjadi media jejaring sosial. Media tersebut mulai diciptakan pertama kali pada tahun 2003. Kemudian setelah 1 tahun berlalu, Mark Zuckerberg menciptakan

Thefacebook.com dengan tujuan untuk menghubungkan seluruh mahasiswa dari Harvard. Namun, selang berjalannya waktu perkembangan internet tumbuh dengan pesat hingga sekarang.<sup>2</sup>

Munculnya internet memicu manusia untuk menciptakan aplikasi-aplikasi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi, salah satunya adalah *instagram*. *Instagram* sendiri merupakan salah satu media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam aplikasi *instagram* mempunyai banyak fitur yang bisa digunakan masyarakat umum untuk terpenuhi kebutuhan sosialnya. Salah satunya adalah fitur pengunggahan *story* atau yang biasa disebut *instastory*. Di dalam *instastory* ini ada beberapa fitur yang disukai oleh masyarakat untuk pengunggahan *story* biar lebih gaul dan lebih cantik yaitu efek dari *instagram*. Efek ini bisa disimpan dan digunakan untuk orang yang suka dengan *photography* untuk mempercantik hasil jepretannya. Hal ini yang menjadikan seseorang lebih memilih untuk memakai filter yang terdapat di aplikasi *instagram*.

Adapun dari Andy.Link hasil survei platform media sosial yang banyak digunakan di Indonesia pada Tahun 2021 yaitu Youtube sebagai urutan kesatu platform media sosial yang banyak digunakan oleh orang Indonesia dengan presentase 93,8% dari jumlah populasi. Platform media sosial terbanyak kedua yaitu WhatsApp dengan presentase 87,7%

---

<sup>2</sup> Umam, "Sejarah Internet Hingga Perkembangannya Di Indonesia Saat ini".  
<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-internet/>, diakses 4 Juli 2022.

dari jumlah populasi. *Instagram* menempati urutan ketiga platform terbanyak yang digunakan orang Indonesia dengan presentase 86,6% dari jumlah populasi. Dan yang terakhir adalah Facebook dengan prosentase 85,5% dari jumlah populasi di Indonesia.<sup>3</sup>

Dikutip dari artikel Databoks menunjukkan bahwa pengguna aplikasi *Instagram* sebanyak 91,01 juta pada bulan Oktober 2021. Tercatat mayoritas pengguna aplikasi *Instagram* di Indonesia adalah dari kelompok usia 18-24 tahun dengan total 33,90 juta. Dengan rincian 19,88% pengguna *Instagram* perempuan dan 17,5% yang merupakan pengguna laki-laki. Hal ini membuktikan bahwasannya dewasa awal yang paling sering menggandrungi aplikasi *Instagram*.<sup>4</sup>

Masa dewasa awal adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Pada saat itu ada perubahan-perubahan fisik, psikologis dan berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan sosial yang baru.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil survey yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Andi Dwi Ariyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021", <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>, diakses pada 28 Januari 2021, 10.20 WIB.

<sup>4</sup> Cindy Mutia Annur, "Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?", Databoks.katadata.co.id, diakses 15 November 2021, 15.20 WIB

<sup>5</sup> Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling*, Vol. 3 No. 2. (2019), 35.

oleh peneliti mendapatkan bahwa pengguna aplikasi *instagram* rata-rata berumur 20-30 tahun, tetapi peneliti juga mengambil pengguna *instagram* dengan usia 31-40 tahun.<sup>6</sup>

Dalam Alifia masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa-masa ini ditandai dengan kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Sehingga masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pematapan dan masa reproduktif, yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.<sup>7</sup>

Hal ini juga dibuktikan dari hasil observasi peneliti menemukan banyaknya unggahan *instastory* yang ada di *instagram* setiap harinya. Hal ini yang membuktikan bahwa pengguna *instagram* menjadikan *instastory* sebagai fitur yang sangat digemari dan banyak digunakan. Dikutip dari Jurnal Psikologi, LR suka mengunggah kegiatan sehari-harinya di *instagram* terutama pada fitur *instastory* karena itu simpel dan tidak ribet. Lalu ia dapat mengontrol siapa saja yang melihat dan *story* tersebut akan menghilang setelah 24 jam lamanya. Ia biasanya mengunggah *story* lebih banyak lagi pada waktu-waktu tertentu.

---

<sup>6</sup> Survey, Individu Pengguna Aplikasi Instagram di Kota Mojokerto. Diakses 18 Januari 2023.

<sup>7</sup> Ibid, 36.

Biasanya ia mengunggah 75% musik dan sisanya yang menurutnya tidak begitu penting tetapi ia tetap mengunggah ke *instastory*. Tujuan dari pengunggah *instastory*nya adalah untuk mendapatkan saran atau pendapat orang lain tentang unggahan *instastory*nya.<sup>8</sup> Jika dilihat dari tujuan dari mengunggah *instastory* tersebut peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat rasa senang jikalau *instastory* LR dilihat orang banyak. LR juga merasakan bahwa dirinya diterima dan dianggap oleh masyarakat, dan adapun perasaan eksis pada dirinya.

Mendukung pendapat LR, dari pengambilan data awal pada tanggal 11 Juni 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga narasumber dari Kota Mojokerto, dapat diketahui bahwa alasan mereka mengunggah *instastory* untuk membagikan *moment* tertentu seperti melihat respon *followers* mereka. Wawancara dengan narasumber pertama ditemukan bahwa individu jarang membagikan *instastory*, ada saat individu mengunggah *instastory* ketika individu merasa sepi. Waktu mengunggah *instastory* tersebut individu merasa bisa mempengaruhi pemikiran *followers*nya. Hal itu bisa dilihat dari *feedback followers* saat mengomentari *instastory* individu. Ketika ada *feedback* yang baik dari *followers* individu merasa senang, sedangkan ketika individu mendapat *feedback* yang kurang baik individu

---

<sup>8</sup> Sri Yuni Wahyu Hidayah & Fathul Lubabin Naqul, "Bijak Dalam Bersosial Media: Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap *perspective Taking* Dalam Mengunggah *Instastory*", *Junal Psikologi*, Vol. 3 No. 1 (2018), 2-3.

merasa kurang percaya diri untuk mengunggah *instastory* lagi.<sup>9</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan narasumber kedua mendapatkan hasil bahwa individu jarang mengunggah *instastory*, saat mengunggah *instastory* individu hanya membagikan kegiatan sehari-hari atau hal menarik seperti berita terbaru atau informasi penting. Individu juga merasa bahwa ketika mengunggah *instastory* dapat mempengaruhi pemikiran orang lain, meskipun tanpa ada *reply* dari penonton *instastory*. Jika ada yang mengomentari *instastory* individu merasa senang karena bisa menarik atensi penonton, jika tidak ada mungkin *instastory* itu hal yang biasa menurut penonton *instastory* hal tersebut tidak mempengaruhi individu dalam mengunggah *instastory* karena individu berfikir bahwa setiap orang mempunyai persepsi masing-masing.<sup>10</sup>

Sedangkan wawancara dengan narasumber ketiga, diketahui bahwa individu sering mengunggah *instastory* kegiatan sehari-harinya atau saat keluar dengan pasangan. Individu berpendapat bahwa saat mengunggah *instastory* mempengaruhi pemikiran orang lain karena beberapa *followersnya* memberi komentar atau pertanyaan dari unggahan *instastory* tersebut. Dari komentar-komentar *followers* tersebut, individu merasa senang jika ada komentar yang baik sedangkan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Salshabila Dihas Anastasyananda, tanggal 11 Juni 2022 di Caffe NU Laharjo.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Teguh Prasetyo, tanggal 11 Juni 2022 di Caffe NU Laharjo.

jika ada komentar yang negatif individu tidak ingin mengambil hati. Hal ini tidak mempengaruhi individu dalam mengunggah *instastory*.<sup>11</sup>

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto perlu adanya *perspective taking* agar dapat menciptakan lingkungan yang sehat. Menurut Galinsky & KU *perspective taking* didefinisikan sebagai “*putting oneself in the shoes of another*” atau menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain. Dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya *perspective taking* adalah kegiatan dengan memperhatikan dan memprediksi pada situasi yang dihadapi orang lain.<sup>12</sup> Secara psikologis dan sosial *perspective taking* sangat penting untuk kehidupan manusia agar terciptanya keharmonisan antar individu. Sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai keinginan untuk membayangkan bagaimana kehidupan orang lain dengan situasi yang dihadapinya guna memahami kondisi orang lain, serta memahami dengan sangat dalam kondisi orang yang bersangkutan. Tentu saja itu tidak mudah. Setiap individu harus mampu memahami yang orang lain butuhkan, seperti memberikan perhatian, dan mempunyai keinginan untuk memahaminya.<sup>13</sup>

Adapun pengertian *perspective taking* menurut Batson & Ahmad adalah memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Alfina, tanggal 11 Juni 2022 di Caffe NU Laharjo.

<sup>12</sup> Dr. Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT RajaGrafindoo Persada, 2012). 74.

<sup>13</sup> *Ibid*,75.

meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain.<sup>14</sup> Taufik sendiri mendefinisikan *perspective taking* sebagai seseorang yang mencoba memahami pandangan psikologis antara dirinya dan orang lain. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa *perspective* adalah kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan mencoba untuk berempati dengan mereka. *Perspective taking* sendiri adalah salah satu term dari penyebutan empati. Dalam buku Taufik menyebutkan bahwa para ilmuwan tidak merasa nyaman menggunakan term empati, ada yang lebih suka menyebutnya dengan term simpati, *perspective taking*, dan *empathic distress*. Akan tetapi prinsipnya term-term tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan makna empati, namun para ahli merasa lebih cocok menggunakan masing-masing term yang mereka buat sendiri sejalan dengan teori-teori yang mereka bangun.<sup>15</sup>

Dari pernyataan berikut peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya makna dari *perspective taking* sendiri adalah sama dengan empati namun ada sedikit perbedaan. Dalam buku Taufik empati berkaitan dengan pemahaman (*feeling and understanding*)<sup>16</sup> sedangkan *perspective taking* yaitu aktivitas untuk memerhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi seseorang.<sup>17</sup> Dengan adanya berbagai macam

---

<sup>14</sup> Azyan Khusnul Chotimah, "Hubungan Antara *Perspective Taking* dengan Perilaku *CyberBullying* pada Remaja Madya", (Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019), 16.

<sup>15</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65.

<sup>16</sup> Ibid, 70.

<sup>17</sup> Ibid, 74.

perilaku yang timbul dalam diri individu dalam artian khusus dewasa awal, begitu pula dengan perilaku *perspective taking* sebagian besar dilandasi oleh kepribadian. Arti kepribadian sendiri adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang secara mandiri menentukan tindakan dan pemikiran individu.<sup>18</sup>

Salah satu teori kepribadian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dari tokoh Jung. Menurutnya, kepribadian terdiri dari 2 tipe yakni *introvert* dan *extrovert*. Menurut Wade & Tavris kepribadian adalah pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif, dan emosi yang khas yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda. Pola tersebut meliputi banyak ciri kepribadian, yaitu cara-cara dan kebiasaan berperilaku, berpikir, dan merasakan, pemalu, ramah, mudah berteman, kasar, murung, percaya diri, dan sebagainya. Orang dengan kepribadian *ekstrovert* interaksinya dengan dunia luar sangat baik. Mereka adalah orang yang ramah, mudah bergaul, berperilaku aktif, dan tindakannya banyak dipengaruhi oleh dunia luar, dan bersifat terbuka. Lain halnya dengan tipe kepribadian *introvert*. Orang dengan kepribadian *introvert* cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Interaksinya dengan dunia luar kurang baik, memiliki pribadi yang tertutup, sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan sering menarik diri dari suasana yang ramai, sehingga orang dengan

---

<sup>18</sup> Mohammad Fajar Kurniawan, "Perilaku Pro-Sosial ditinjau dari Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES)", (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016), 6.

kepribadian ini kurang bisa bergaul dengan lingkungannya yang menyebabkan dirinya menjadi lebih mudah cemas.<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Moris bahwa kepribadian *ekstrovert* cenderung berpartisipasi masyarakat, bersikap spontan dan wajar dalam berekspresi, menguasai perasaan, tidak banyak pertimbangan, dan cenderung memberikan respon secepat mungkin. Sedangkan tipe kepribadian *introvert* selalu mengarahkan pandangan pada dirinya sendiri, yang artinya tingkah lakunya ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Baginya dunia luar tidak banyak berarti dalam bertingkah laku dan sangat sedikit beraktivitas dengan lingkungan dan biasanya dikenal dengan pendiam dan sukar diselami jiwanya.<sup>20</sup> Kepribadian seseorang dapat dilihat ketika berkomunikasi dengan orang lain dengan menilai bagaimana cara berpikirnya, bagaimana perasaannya sampai bagaimana cara menyikapi ketika dalam berbagai kondisi. Maka dari itu dalam sebuah hubungan diperlukan adanya komunikasi yang terbuka satu sama lain. Tujuan berkomunikasi adalah untuk bertukar informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antar individu dan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengoordinasikan suatu aktivitas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ari Pamungkas, "Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 2 (2020), 38.

<sup>20</sup> Khoirul Umaroh, Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* Terhadap Kesabaran Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 6.

<sup>21</sup> *Ibid*, 3.

Dalam jurnal oleh Dewi yang menyatakan bahwa dewasa awal memiliki karakteristik dan memiliki beberapa tugas perkembangan yang relatif sama dan harus dipenuhi oleh setiap orang.<sup>22</sup> Pada dewasa awal individu mulai beradaptasi dengan adanya tuntutan yang harus dipenuhi karena hal itu peneliti mengambil sampel individu dengan umur 20-40 tahun untuk dijadikan responden dari penelitian ini. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena banyaknya kasus yang serupa terjadi dimana individu dewasa awal yang mengunggah *instastory* tanpa adanya pengendalian diri, sehingga menyebabkan orang lain berkomentar tetapi ada juga yang memilih untuk diam saja. Penduduk dari Kota Mojokerto dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian ini karena kurangnya kesadaran akan *instastory* yang akan mereka *upload* sehingga menjadikan penonton ataupun *followersnya* berkomentar dan ada juga yang memilih untuk diam saja.

Dikutip dari Dispenduk, Kota Mojokerto adalah Kota terkecil di Indonesia dengan jumlah penduduk per 28 Februari 2021 sebanyak 140.136 jiwa.<sup>23</sup> Kota Mojokerto terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Kranggan, Prajurit Kulon, dan Magersari. Masing-masing 3 kecamatan tersebut memiliki beberapa desa dengan rincian sebagai berikut: (1) Kecamatan Kranggan terdiri dari Desa Kranggan, Mojo,

---

<sup>22</sup> Dewi Purnama Sari, "Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2, 245.

<sup>23</sup> Dispenduk.mojokerto.go.id (Diakses pada 4 Agustus 2022, 12.26 WIB)

Meri, Jagalan, Sentanan, dan Purwotengah. (2) kecamatan Prajurit Kulon terdiri dari Desa Mentikan, Kauman, Pulorejo, Prajurit Kulon, Surodinawan, dan Blooto. Dan (3) Kecamatan Magersari terdiri dari Desa Gedangan, Magersari, Gedongan, Balongsari, Kedundung, dan Wates. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden dari seluruh masyarakat Kota Mojokerto yang berusia 20-40 tahun karena peneliti yakin bahwa pada masa dewasa awal, individu akan menerima dan menghadapi banyak masalah yang lebih rumit dari masalah-masalah sebelumnya.

Bila diamati dari fenomena yang ada, banyaknya pengunggah pada *instastory* pasti mempunyai tujuan tertentu. Seringkali peneliti melihat dimana ada individu yang mengunggah *instastory* dengan emosi yang labil tanpa adanya kontrol diri, seperti mengunggah *instastory* tentang masalah pribadi dimana hal tersebut seharusnya tidak diunggah dalam fitur *instastory*. Dari pernyataan tersebut dapat membuat orang lain tidak nyaman dan menimbulkan komentar negatif. Namun ada beberapa orang yang memilih diam karena, semua pengunggah *instastory* berpotensi untuk mempengaruhi orang lain melalui sesuatu yang mereka bagikan di *instastory*. Maka dari itu, diperlukan kesadaran bahwa individu harus lebih bijak dalam memakai media sosialnya. Tidak menutup kemungkinan unggahan yang ada di dalam *instastory* dapat memunculkan pengaruh terhadap pengguna *instagram* lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengontrol tindakan

mengunggah *instastory* dan dengan adanya *perspective taking* untuk menggunakan media sosial agar lebih bijak lagi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* untuk mengetahui berapa jumlah penduduk Kota Mojokerto yang mengunggah *instastory* di aplikasi *instagram*. Pengertian dari *accidental sampling* sendiri adalah teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan terlebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui.<sup>24</sup> Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan kriteria sebagai patokan. Berikut adalah kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti: (1) pengguna aktif aplikasi *instagram*, (2) pernah mengunggah foto atau video, (3) usia dewasa awal antara 20-40 tahun, dan (4) individu yang bertempat tinggal di Kota Mojokerto.

Setiap orang memiliki kemampuan dalam memahami *perspective* orang lain karena itu, individu harus sadar bahwa orang lain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya. Hal itu akan menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. Dari fenomena diatas peneliti mengambil judul “Pengaruh Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* terhadap *Perspective*

---

<sup>24</sup> Diah Meidatuzaahra, “Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi (Studi Kasus: Puskesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat)”, *Jurnal Avesina*, Vol. 13 No. 1 (2019), 20.

*Taking* pada Usia Dewasa Awal Pengguna *Instastory* di Kota Mojokerto”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana presentase tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto?
2. Bagaimana tingkat *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto?
3. Seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *introvert* terhadap *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto?
4. Seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *ekstrovert* terhadap *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto?
5. Seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* terhadap *perspective taking* secara simultan pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian harus mengacu dan

konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui presentase tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *introvert* terhadap *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *ekstrovert* terhadap *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* terhadap *perspective taking* secara simultan pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian merupakan dampak dari terciptanya tujuan.<sup>25</sup> Adapun manfaat yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 283

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk mengembangkan ilmu, khususnya dalam bidang psikologi sosial, serta seluruh disiplin keilmuan secara umum, walaupun dalam bentuk yang sederhana dan tidak sempurna.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan peneliti bisa bijak dalam bersosial media.

#### b. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi sebagai bahan bacaan dan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap *perspective taking* pada dewasa awal pengguna *instastory* di Kota Mojokerto.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta dapat membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitian selanjutnya.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban awal dari rumusan pertanyaan penelitian, dan rumusan pertanyaan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dianggap sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum

berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui perolehan data.<sup>26</sup> Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1.  $H_0$  = tidak terdapat pengaruh positif antara tipe kepribadian *introvert* dengan *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

$H_a$  = terdapat pengaruh positif antara tipe kepribadian *introvert* dengan *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

2.  $H_0$  = tidak terdapat pengaruh positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

$H_a$  = terdapat pengaruh positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perspektif taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

3.  $H_0$  = tidak terdapat pengaruh secara simultan antara tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* dengan *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

$H_a$  = terdapat pengaruh secara simultan antara tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* dengan *perspective taking* pada usia dewasa awal pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto

---

<sup>26</sup> Ibid, 100.

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasanya disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Merumuskan asumsi bukanlah hal yang mudah karena memerlukan kajian pustaka yang mendalam dan analisis yang tajam.<sup>27</sup> Asumsi ini mengatakan bahwa tinggi rendahnya *perspective taking* pada pengunggah fitur *instastory* dipengaruhi oleh tipe kepribadian *introvert-ekstrovert*.

## G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian yang diambil yaitu Pengaruh Tipe Kepribadian *Introvert-Ekstrovert* Terhadap *Perspective Taking* pada Pengunggah *Instastory* di Kota Mojokerto. Maka terdapat penegasan istilah yang akan dijelaskan yaitu:

### 1. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah segala bentuk tingkah laku yang membentuk individu dengan tujuan untuk terpenuhinya kegiatan interaksi sosial dengan orang lain sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain agar dapat membentuk corak tingkah laku yang menjadi kesatuan fungsional yang khas pada setiap individu. Menurut Eysenck menekankan bahwa tipe kepribadian

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 195.

adalah dasar biologis. Kepribadian tidak hanya pada perilaku yang nampak, yang dapat dimanipulasi atau diubah, tetapi juga merupakan refleksi dari perilaku dasar otak.<sup>28</sup>

Adapun tipe kepribadian menurut Jung yaitu (1) kepribadian *Ekstrovert* yang cenderung lebih berorientasi pada lingkungan sekitar. Kepribadian ini umumnya ramah, bersahabat, suka berpesta, punya banyak teman, suka ngobrol dengan orang lain, tidak suka belajar sendiri, suka selera humor, suka dengan perubahan dan tergolong individu yang santai. (2) kepribadian *Introvert* mempunyai sifat subyektif, dan tindakan serta pikirannya menjadi subyektif. Kepribadian *introvert* cenderung memiliki sikap negatif antara lain adalah tidak percaya diri, menghindari aktivitas sosial, dan takut orang lain mengejeknya. Dalam kondisi komunikasi individu ini akan cenderung lebih pendiam. Individu ini juga tergolong individu yang egosi, termasuk menentukan perilakunya.<sup>29</sup>

## 2. *Perspective taking*

*Perspective taking* adalah kemampuan individu untuk menilai pandangan, pikiran, dan perasaan orang lain tentang apa yang telah terjadi. *Perspective taking* sendiri bertujuan untuk memprediksi reaksi berupa pandangan, pemikiran, dan emosi yang muncul dari

---

<sup>28</sup> Bambang Setiawan, "Tinjauan Perilaku Kejahatan Berdasarkan Perspektif Tiga Dimensi Kepribadian P-E-N Dalam Teori Analisis Faktor Hans J. Eysenck", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 2 No. 2 (2020), 80.

<sup>29</sup> Mery Handayani, "Perbedaan Minat Berorganisasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung", (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 13.

orang lain yang melihat unggahan *instastory* tersebut. Tingginya *Perspective taking* pada diri individu akan mempengaruhi pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dalam konteks tertentu, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan dan merencanakan perilaku yang tepat dalam menanggapi perilaku orang lain di sekitar mereka. Pada dasarnya, pengambilan *Perspective taking* bertujuan untuk membayangkan keadaan pikiran dan emosi seseorang dengan menempatkan pendapat dan pemikirannya pada posisi orang lain.

## H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah acuan yang ada penulisan atau penelitian yang sebelumnya. Semua itu dimaksudkan untuk memberikan suatu pandangan tentang tipe kepribadian *introvert-ekstrovert* terhadap *perspective taking* pada pengunggah *instastory* di Kota Mojokerto. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal dari Hanifah Hardi dan Lumanul Hakim dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian *Esktrovert-Introvert* Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Di Universitas X”. Penelitian tersebut memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* dengan kesepian pada mahasiswa universitas x. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *cluster random sampling* yang digunakan dalam pengumpulan datanya. Sampel dari penelitian

tersebut adalah mahasiswa pada tahun 2017, 2018, dan 2019 di universitas x. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan antara 2 variabel ( $X_1$  terhadap  $Y$ ) nilai sig  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi  $0,185$  ( $r = 185$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara *ekstrovert-introvert* dengan kesepian, sedangkan  $X_2$  terhadap  $Y$  memiliki nilai sig  $0,000 < 0,05$  dan koefisiennya adalah  $0,346$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang rendah antara *introvert* dan kesepian.<sup>30</sup> Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel  $Y$  yaitu *perspective taking* dan kesepian. Tidak hanya itu saja perbedaannya pada penelitian tersebut penelitiannya memakai *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan data dan penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel yang akan digunakan yaitu jika penelitian tersebut memakai sampel mahasiswa dan penelitian ini memakai sampel pengunggah *instastory* yang ada di Kota Mojokerto. Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif deskriptif.

2. Jurnal dari Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, dan Helli Ihsan dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosisal Instagram di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian

---

<sup>30</sup> Hanifah Hardi, Lumanul Hakim, “Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* dengan Kesepian pada Mahasiswa di Universitas X”, *Jurnal Prismawa Diskursus Ilmu Psikologi & pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2021), 96.

terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna *instagram* di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana dengan populasi 400 orang dewasa awal pengguna *instagram*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pengguna *instagram* di Kota Bandung karena tipe kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri seseorang terutama ketika sedang berkomunikasi menggunakan media sosial.<sup>31</sup> Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada variabel X nya yaitu tipe kepribadian dan persamaan lainnya terletak pada pendekatan kuantitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel Y nya yaitu *self-disclosure* sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel Y dengan variabel *perspective taking*. Perbedaan lainnya juga terletak pada jumlah sampel dan jikalau penelitian tersebut memakai sampel yang berjumlah 400 orang sedangkan penelitian ini memakai teknik *accidental sampling* sehingga sampel tidak dapat ditentukan.

3. Jurnal dari Desi Christin Saragih, Heni Dwi Windarwati, Ayut Merdikawati, Livana PH dengan judul “Tipe Kepribadian Pada Remaja dengan *Cyberbullying*”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk

---

<sup>31</sup> Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, dan Helli Ihsan, “Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung”, *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 3. No. 3 (2019), 151.

mengidentifikasi tipe kepribadian pada remaja dengan *cyberbullying*. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan metode deskriptif dengan total sampel 126 remaja di salah satu SMA di Malang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 53,2% responden memiliki tipe kepribadian *introvert* yang artinya mayoritas remaja yang berperilaku *cyberbullying* memiliki tipe kepribadian *introvert*.<sup>32</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X yaitu tipe kepribadian. Tidak hanya itu saja, persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini juga terletak pada metodenya yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y yaitu *cyberbullying* dan *perspective taking*, jumlah sampelnya tentu berbeda dengan penelitian ini, jikalau penelitian tersebut menggunakan 126 dan penelitian ini memakai teknik *accidental sampling* yang artinya peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Adapun perbedaan lainnya terletak pada sampel yang digunakan peneliti, yaitu jika penelitian tersebut memakai sampel remaja dan penelitian ini memakai sampel dewasa awal yang mengunggah *instastory*.

---

<sup>32</sup> Desi Christin Saragih, Heni Dwi Windarwati, Ayut Merdikawati, Livana PH, "Tipe Kepribadian Pada Remaja Dengan *Cyberbullying*", *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 3 No. 3 (2020), 323.

4. Jurnal dari Ari Pamungkas dengan judul “Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* Dan Kesemasan mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman tipe kepribadian mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 dalam menghadapi perubahan, seperti metode perkuliahan menjadi penting guna mengantisipasi timbulnya kecemasan serta menemukan upaya penanganan terhadap kecemasan yang sesuai dengan tipe kepribadian, berupa preventif ataupun setelah kejadian kecemasan. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan menggunakan 2 instrumen yang telah dilakukan, yaitu instrumen Eysenck Personality Inventory (EPI) untuk mengukur kepribadian *ekstrovert-introvert* dan tingkat kecemasan menggunakan instrumen DASS-21. Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan pada masa pandemic Covid-19 dominan memiliki tipe kepribadian *introvert*. Keadaan ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *introvert* beresiko lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.<sup>33</sup> Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X yaitu tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Persamaan lainnya terletak pada metode kuantitatif

---

<sup>33</sup> Ari Pamungkas, “Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* dan Kecemasan Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 (2020), 36.

deskriptif. Dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y yaitu Kecemasan.

5. Jurnal dari Lusi Eka Lestari dan Mawardi Effendi dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian dan Pengguna *Smartphone* terhadap hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pengaruh tipe kepribadian dan penggunaan *smartphone* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Solok tahun 2019/2020. Penelitian tersebut menggunakan kuantitatif asosiatif dengan populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Solok 2019/2020. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan rumus solvin dengan proporsional randem teknik pengambilan sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kuantitatif yang akan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran ekonomi dengan sig  $0,006 < 0,05$ . (2) penggunaan *smartphone* memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar ekonomi dengan sig  $0,640 < 0,05$ . (3) tipe kepribadian dan penggunaan *smartphone* secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi dengan sig  $0,009 < 0,05$ .<sup>34</sup> Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini sama-

---

<sup>34</sup> Lusi Eka Lestari, Mawardi Effendi, “Pengaruh Tipe Kepribadian dan Penggunaan *Smartphone* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”, *Jurnal UNP*, Vol. No. 1 (2021), 51.

sama menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dan menggunakan variabel X yaitu tipe kepribadian. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel Y yaitu hasil belajar mata pelajaran ekonomi, dan sampel. Jika penelitian tersebut menggunakan sampel pada anak SMA penelitian ini menggunakan sampel individu yang ada di Kota Mojokerto dengan usia dewasa awal pengunggah *instastory*.